

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masalah kesehatan masyarakat di Indonesia yang sampai saat ini sering menyebabkan Kejadian Luar Biasa (KLB) dengan angka kematian yang besar adalah penyakit demam berdarah. Hingga saat ini, belum ada vaksin atau obat untuk mengobati virus dengue. Dengan demikian, tindakan pencegahan adalah merupakan strategi utama dan paling efektif untuk mengendalikan demam berdarah (Kemenkes RI, 2014).

Beberapa wilayah melaporkan jumlah kasus di tiap tahunnya, pada tahun 2015 terdapat 3,2 juta kasus dengan wabah terburuk di Delhi India sejak tahun 2006 dengan lebih dari 15.000 kasus. Pada tahun 2016 ditandai dengan wabah demam berdarah besar di seluruh dunia. Wilayah Amerika melaporkan lebih dari 2,38 juta kasus, di mana Brasil sendiri berkontribusi sedikit kurang dari 1,5 juta kasus, sekitar 3 kali lebih tinggi dari tahun 2014. 1032 kasus demam berdarah serta kematian juga dilaporkan di wilayah tersebut. Wilayah 2 Pasifik Barat melaporkan lebih dari 375.000 dugaan kasus demam berdarah pada tahun 2016, dimana Filipina melaporkan 176.411 dan Malaysia 100 028 kasus, mewakili beban yang serupa dengan tahun sebelumnya untuk kedua negara. Di Wilayah Afrika, Burkina Faso melaporkan wabah demam berdarah 1 eseh dengan kemungkinan 1061 kasus. Sedangkan pada tahun 2017, penurunan yang signifikan dilaporkan dalam jumlah kasus demam berdarah di Amerika dari 2.177.171 kasus di 2016 menjadi 584.263 kasus di 2017. Namun, Panama, Peru, dan Aruba merupakan negara yang mencatat peningkatan jumlah kasus selama 2017 (WHO, 2018).

Berdasarkan Data dari Kemenkes Tahun 2020 menyatakan bahwa demam berdarah di Indonesia hingga bulan Juli 2020 mencapai 17.700 kasus. Ada 10 provinsi yang melaporkan, jumlah kasus terbanyak yaitu di Jawa Barat 10.772 kasus, Bali 8.930 kasus, Jawa Timur 5.948 Kasus, NTT 5.539 kasus, Lampung 5.135 kasus, DKI Jakarta 4.227 kasus, NTB 3.796 kasus, Jawa Tengah 2.846 kasus, Yogyakarta 2.720 kasus, dan Riau 2.255 kasus. Sedangkan di tahun 2019 jumlah kasusnya sangat tinggi berjumlah 112.954. Selain itu, jumlah kematian di seluruh Indonesia mencapai 459. Namun, jumlah kasus dan jumlah kematian pada tahun 2020 masih rendah jika dibandingkan dengan tahun 2019. (Kemenkes, 2020)

Menurut data dinkes Jawa Barat Pada 2019 angka kejadian demam berdarah di Jawa Barat tergolong tinggi sebanyak 23.296 orang, dengan kematian sebanyak 145 orang. Sementara pada tahun 2018, jumlah penderita demam berdarah di Jawa Barat pada tahun 2018 sebanyak 11.107 penderita, dengan jumlah kematian 55 orang dinyatakan meninggal dunia karena demam berdarah (Dinkes Jabar,2019).

Pada tahun 2019 kejadian demam berdarah masih menjadi permasalahan di Kota Bandung, sangat dapat berpotensi menyebabkan Kejadian Luar Biasa (KLB) . Jumlah kasus yang di dapat pada tahun 2018 sekitar 2.826 kasus, 7 diantaranya meninggal dunia. Dan pada tahun 2019 angka kejadian demam berdarah menempati jumlah kasus sebesar 4.424 kasus, 14 diantaranya meninggal dunia. Angka kejadian demam berdarah pada tahun 2019 lebih besar dibandingkan dengan tahun 2018. Sedangkan sebaran kejadian penyakit demam berdarah tertinggi tahun 2019 berada di Kecamatan Coblong dengan jumlah kasus demam berdarah 189 kasus, diikuti oleh Buahbatu 180 kasus, dan Rancasari 143 kasus. (Dinkes Kota Bandung , 2019).

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kota Bandung, pada tahun 2020 Puskesmas Cipamokolan memiliki 143 kasus demam berdarah. Jumlah kasus di lingkungan Puskesmas Cipamokolan berdasarkan data jenis kelamin adalah, laki-laki sebanyak 77 kasus dan perempuan sebanyak 66 kasus. *Case Fatality Rate* tahun 2020 sebesar 0,47 % lebih besar dibandingkan tahun 2019 yang sebesar 0,32 % dengan peningkatan sebesar 0,15 % dan terdapat masyarakat yang 1 orang meninggal dunia di tahun 2019 di Kelurahan Manjahlega (Dinkes Kota Bandung , 2020).

Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) merupakan suatu prioritas utama yang dilaksanakan langsung oleh masyarakat sesuai kondisi dan budaya setempat (Tanjung, 2012). Untuk Mendapatkan hasil yang diharapkan, kegiatan 3 M PLUS ini harus dilakukan secara luas dan terus menerus (Rita Kusriastuti,2011). Pelaksanaan Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) ini pemerintah pun memerlukan bantuan partisipasi masyarakat dalam upaya Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN). Partisipasi masyarakat dalam kegiatan tersebut pun perlu ditingkatkan kembali.

Upaya pemerintah dalam kasus ini tercantum dalam surat edaran No. PM.01.11/MENKES/ 591/ 2016 mengenai Pogram Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) dengan cara 3M PLUS yang perlu terus dilakukan secara berkelanjutan sepanjang tahun khususnya pada musim penghujan. Program PSN 3M, yaitu: Menguras/ membersihkan, Menutup, dan Memanfaatkan atau mendaur ulang barang bekas yang memiliki potensi untuk jadi tempat perkembangbiakan nyamuk penular demam berdarah (Kementrian

Kesehatan RI, 2016a). Adapun yang dimaksud dengan PLUS yaitu menaburkan bubuk larvasida pada tempat penampungan air, menggunakan anti nyamuk, menggunakan kelambu saat tidur, memelihara ikan pemangsa jentik nyamuk, menanam tanaman pengusir nyamuk, mengatur cahaya ventilasi dalam rumah dan menghindari kebiasaan menggantung pakaian di dalam rumah yang bisa menjadi tempat istirahat nyamuk (Kementrian Kesehatan RI, 2016a).

Kondisi tersebut sesuai dengan hasil penelitian Fuka dkk, terdapat hubungan bermakna antara perilaku Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) dengan kejadian demam berdarah didapatkan untuk hasil P Value sebesar 0,001, yang artinya responden yang tidak melakukan Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) lebih beresiko terkena demam berdarah dibandingkan dengan responden yang melakukan PSN 3M PLUS dengan baik (Priesley Reza dan Rusjdi, 2018).

Perilaku yaitu suatu respon seseorang terhadap stimulus (rangsangan dari luar). Perilaku ini terjadi dapat melalui suatu proses dengan adanya stimulus terhadap organisme dan kemudian organisme tersebut merespons menurut Skinner (Notoatmodjo, 2010). Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Skinner, perilaku kesehatan adalah suatu respons seseorang terhadap stimulus atau objek yang berkaitan dengan sehat- sakit, penyakit dan faktor-faktor yang mempengaruhi kesehatan seperti pelayanan kesehatan, makanan, minuman dan lingkungan (Notoatmodjo, 2010).

Persepsi adalah proses diterimanya rangsang melalui pancaindra yang didahului oleh perhatian sehingga individu dapat mengetahui, mengartikan dan menghayati tentang hal yang diamati, baik yang berasal dari dalam maupun dari luar individu. Salah satu model yang dikembangkan untuk melihat faktor – faktor yang mempengaruhi tindakan pencegahan yang di lakukan seseorang adalah teori *Health Belief Model*. Teori ini menjelaskan sebab akibat kegagalan individu dalam menjalani program pencegahan penyakit dipengaruhi oleh kemungkinan aksi yang terdiri (Gamelia, 2013). Dari suatu teori Perilaku yang dituangkan dalam 5 persepsi dalam diri individu yaitu, *Perceived Susceptibility* atau Kerentanan, *Perceived Severity* atau Keparahan, *Perceived Benefits* atau Manfaat, *Perceived Barriers* atau Hambatan Dan *Cues to Action* atau isyarat bertindak (Pakpahan, 2021).

Wilayah kerja Puskesmas Cipamokolan merupakan salah satu daerah endemis penyakit demam berdarah yang berpotensi terhadap kejadian luar biasa (KLB), hal ini terlihat dari kasus demam berdarah sejak tiga tahun terakhir. Data pada tahun 2019 jumlah kasus demam berdarah di wilayah kerja puskesmas Cipamokolan sebanyak 76 kasus

dengan 1 orang meninggal dunia, Tahun 2020 sebanyak 48 kasus dengan 10 orang di rawat di rumah sakit, Dan pada tahun 2021 terdapat 80 kasus dengan 2 orang dirawat di rumah sakit.

Berdasarkan Hasil Studi Pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 4 November 2021 di Puskesmas Cipamokolan. Dengan melakukan wawancara. Di Puskesmas Cipamokolan terdapat 2 kelurahan yaitu Kelurahan Manjahlega dan Kelurahan Cipamokolan. Demam Berdarah tertinggi menempatkan di lokasi Kelurahan Manjahlega bertambah 12 kasus di tahun 2021. Di wilayah Kelurahan Manjahlega menyatakan bahwa program PSN 3M PLUS sudah dilaksanakan walaupun masih belum maksimal. Masyarakat sekitar masih menganggap fogging adalah jalan terbaik melakukan pencegahan penularan kejadian Demam Berdarah. Menurut petugas puskesmas, masyarakat wilayah kerja puskesmas Cipamokolan lebih memilih fogging untuk upaya pencegahan penyakit Demam Berdarah dibandingkan dengan PSN 3M PLUS. Meskipun pelaksanaan PSN 3M PLUS merupakan cara yang mudah dan bisa dilakukan dengan biaya yang sedikit pada kenyataannya masih belum terlaksana dengan baik. Hal tersebut memungkinkan transmisi penyakit Demam Berdarah secara terus menerus di wilayah kerja Puskesmas Cipamokolan selalu ada di setiap tahunnya

Sebagian masyarakat yang sering dilakukan oleh sebagian masyarakat untuk menghindari resiko Demam Berdarah yaitu dengan menggunakan obat anti nyamuk, mengatur cahaya dan ventilasi dalam rumah serta menghindari kebiasaan menggantung pakaian di dalam rumah. Namun, masyarakat beranggapan bahwa untuk melakukan PSN 3M PLUS tidak harus rutin dilakukan. Layaknya menguras bak mandi minimal satu kali dalam seminggu, masyarakat hanya melakukan jika bak mandi dirasa sudah kotor saja. Sama hal nya dengan menutup penampungan air, Memanfaatkan/ mendaur ulang barang bekas, masyarakat belum bisa melakukannya secara rutin. PSN 3M PLUS merupakan perilaku yang diharapkan dapat mendukung pencegahan Demam Berdarah di wilayah kerja Puskesmas Cipamokolan, maka peran serta masyarakat dalam hal ini sangat diperlukan.

Upaya puskesmas yang dilakukan dalam menanggulangi munculnya kasus Demam Berdarah Dengue ini yaitu dengan mengadakan berbagai penyuluhan tentang bahaya penyakit Demam Berdarah, pencegahan penyakit Demam Berdarah serta pengendalian nyamuk *Aedes aegypti* dengan pelaksanaan PSN 3M PLUS. Namun untuk pemantauan jentik secara berkala belum dilakukan karena belum adanya kader-kader jumantik yang telah terlatih. Sehingga hal tersebut masih belum memperlihatkan hasil yang optimal. Hal

ini menunjukkan terjadi kesenjangan yang sangat besar antara upaya puskesmas untuk mencegah penyakit Demam Berdarah. Sehingga saya sebagai peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pendekatan *Health Belief Model* terhadap Perilaku Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) di Lingkungan UPT Puskesmas Cipamokolan Tahun 2022”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah penulis diuraikan diatas, peneliti merumuskan permasalahan sebagai berikut “Bagaimana Pendekatan *Health Belief Model* terhadap Perilaku Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) di Lingkungan UPT Puskesmas Cipamokolan Tahun 2022?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini yaitu untuk Mengetahui Pendekatan *Health Belief Model* terhadap perilaku pemberantasan sarang nyamuk (PSN) di lingkungan Puskesmas Cipamokolan Tahun 2022

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk Mengetahui gambaran *Health Belief Model* di lingkungan Puskesmas Cipamokolan tahun 2022
2. Untuk Mengetahui gambaran Perilaku Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) di lingkungan Puskesmas Cipamokolan Tahun 2022
3. Mengetahui Hubungan Kerentanan dengan Perilaku Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) di lingkungan Puskesmas Cipamokolan Tahun 2022
4. Mengetahui Hubungan Keparahannya dengan Perilaku Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) di lingkungan Puskesmas Cipamokolan Tahun 2022
5. Mengetahui Hubungan Isyarat Bertindak dengan Perilaku Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) di lingkungan Puskesmas Cipamokolan Tahun 2022
6. Mengetahui Hubungan Manfaat dengan Perilaku Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) di lingkungan Puskesmas Cipamokolan Tahun 2022
7. Mengetahui Hubungan Hambatan dengan Perilaku Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) di lingkungan Puskesmas Cipamokolan Tahun 2022

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi ilmu kesehatan masyarakat sebagai informasi mengenai Pendekatan *Health Belief Model* terhadap Perilaku Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) di Lingkungan UPT Puskesmas Cipamokolan Tahun 2022.

1.4.2 Manfaat Praktis

Setelah dilakukan penelitian tersebut diharapkan peneliti dapat memberikan manfaat bagi :

1. Bagi Masyarakat

Menjadikan langkah *Health Belief Model* sebagai suatu kebiasaan baik dalam lingkup keluarga maupun masyarakat luas agar selalu waspada akan demam berdarah sehingga mampu dalam menjaga diri dari bahaya penularan demam berdarah.

2. Bagi UPT Puskesmas Cipamokolan

Diharapkan dapat memberikan informasi dan untuk meningkatkan perilaku Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) melalui pendekatan *Health Belief Model*.

3. Bagi Prodi S1 Kesehatan Masyarakat Universitas Bhakti Kencana

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi, dan dapat digunakan oleh mahasiswa Universitas Bhakti Kencana terkhususnya fakultas ilmu kesehatan agar dapat menambah wawasan mengenai pentingnya meningkatkan perilaku Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) melalui pendekatan *Health Belief Model*.

4. Bagi Peneliti

Dapat menambah pengetahuan dan wawasan penelitian tentang hubungan *Health Belief Model* dengan perilaku Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) dan dapat mengaplikasikan ilmu kesehatan masyarakat yang diperoleh di bangku kuliah

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam melakukan penelitian selanjutnya dan bisa menjadi referensi terhadap penelitian yang akan melakukan penelitian sejenis tentang perilaku Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) ini